

## Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*

Silvia Yuliani<sup>1</sup>, Efri Widianti<sup>2</sup>, Sheizi Prista Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, silviayulianiqaz@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, efri.widianti@unpad.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Padjadjaran, sheizi@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia di tahun 2013, KPAI menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak. Jumlah ini meningkat menjadi 4.965 kasus di tahun 2014, dimana pelaku *bullying* meningkat menjadi 26%. *Plan International* dan *International Center Research on Women* (2015) menunjukkan bahwa terdapat 84% anak yang mengalami kekerasan di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil studi ahli intervensi *bullying*, sebanyak 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapatkan perilaku *bullying* sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Seseorang yang mendapatkan perilaku negatif dan menjadi terpuruk, ada sebagian dari diri seseorang yang mampu bangkit dan pulih kembali dari keadaan terpuruknya yang dikenal dengan istilah resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMP 1 PGRI Jatinangor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 123 orang kelas VII dan VIII yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Penelitian menggunakan instrumen *25-Item Resilience Scale* yang disusun oleh Wagnild dan Young dengan nilai validitas .369 sampai .778 dengan nilai reliabilitas 0.943. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 90 orang (73%) memiliki nilai resiliensi yang rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*. Sebagian kecil dari responden (26%) yaitu 32 orang yang memiliki nilai resiliensi sedang dan sangat sedikit dari responden 1 siswa (1%) yang memiliki nilai resiliensi tinggi. Simpulan dari penelitian ini ialah resiliensi rendah perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja. Dalam meningkatkan resiliensi perlunya dukungan dari faktor protektif dalam meningkatkan resiliensi. Karena dorongan positif dari faktor protektif merupakan salah satu faktor eksternal maupun internal dalam meningkatkan resiliensi.

**Kata kunci:** *Bullying*, korban *bullying*, Resiliensi remaja

### Abstract

**Background.** Based on record in KPAI in 2013, be found 3.339 case about infraction on child. This amount increase to be 4.965 case in 2014, when bullying person increase to be 26%. *Plan Internasional* and *Internasional Center Research on Women* in 2015 showing that be found 84% child who got violence experience in school. It was cultivation with study intervention *bullying* expert result, as much as 10-60% students in Indonesia reported was got bullying minimum once a week. Someone who got negatif behaviour and be depressed, there's a half part of someone who capabel to recovery from depression that we called resilience. This study purpose to know description of adolescent resilience to encounter bullying behaviour in SMP 1 PGRI Jatinangor. **Methods.** This study using quantitative descriptiption methode with 123 respondens class VII and VIII who was selected with probability sampling technique. This study using 25- Item Resilience Scale instrument with contrivance Wagnild and Young with validity value 0.369 until 0.778 with realibility value 0.943. **Results.** The result of this study showing that mayority from respondens is 90 people (73%) who get lowly resilience scale in the course of bullying behaviour. Minority from responden (26%) is 32 people who got middling resilience scale and the very minority or only one responden (1%) got the highest resilience sacle. **Conclussions and recommendation.** The conclusion is who got lowly resilience need attention in adolescent development. To increasing resilience need supported from protective factors.

*Because positive support from protective factors its the one from eksternal factors as well as internal to increasing resilience.*

**Key Word:** *Bullying, Resilience of Adolescent, Victim of bullying*

*Diterima: 18 Januari 2018, Direvisi: 08 Februari 2018, Diterbitkan: 15 April 2018*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Hurlock, 2012). Perkembangan masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009)

Menurut teori tahapan psikososial oleh Erikson dalam (Santrock, 1998), masa remaja termasuk kedalam tahapan keempat dari keseluruhan tahapan perkembangan manusia. Dalam tahap peralihan dari anak-anak ke dewasa ini, energi yang dimiliki seseorang dialihkan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan intelektual. Tahapan ini merupakan tahap perkembangan ego *identity vs identity confusion*, dimana individu dihadapkan dengan kebutuhan untuk menemukan jati diri dan apa yang akan ia lakukan dalam hidup. Penting dalam tahap ini adalah melakukan eksplorasi terhadap solusi alternatif terhadap peran individu dalam hidup (Santrock, 1998).

Tahap indentitas merupakan tahap remaja mulai mencari jati diri. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, sering juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya, melakukan percobaan tindak kejahatan atau kekerasan seperti *bullying*, pemberontakan dan tindakan tercela lainnya (Depkes, 2010). Menurut Santrock (2013), predikat kenakalan remaja dapat diberikan kepada remaja yang melanggar hukum. Perilaku melanggar hukum dari perilaku negatif yang ringan, seperti melanggar peraturan sekolah, merokok, melakukan perilaku kekerasan bahkan sampai perilaku negatif yang berat seperti mencuri, merampok,

menyalahgunakan zat kimia, memperkosa dan memiliki senjata (Chan, Heide, & Myers, 2013).

Perilaku kekerasan dapat dikenal dengan istilah *bullying*. Fenomena ini semakin sering ditemukan melalui media cetak maupun media elektronik. *Bullying* bukan hanya masalah di dalam negeri saja, bahkan sudah menjadi masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah bahkan di tempat pekerjaan. Akhir dekade ini, *bullying* nampak semakin memburuk, yang menyebabkan masalah bagi individu yang diganggu, keluarganya serta lingkungan pendidikan mereka (Giovazolias, Kourkoutas, Mitsopoulou & Georgiadi, 2010). Menurut Malik (2014) kejadian *bullying* di sekolah seperti fenomena gunung es karena sedikit yang melaporkan. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia di tahun 2013, KPAI menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 16% pelaku adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 4.965 kasus di tahun 2014, dimana pelaku *bullying* meningkat menjadi 26%. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sudah tidak aman dari perilaku kekerasan.

Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Anak laki-laki dan perempuan yang rentan untuk ditindas secara verbal seperti nama panggilan, memukul, dan secara sosial seperti menyebarkan desas-desus atau gosip, pemerasan, dan isolasi.

Di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Plan International* dan *International Center Research on Women* (2015) dalam Puspitasari, (2015) menunjukkan bahwa terdapat 84% anak yang mengalami kekerasan di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil studi ahli intervensi *bullying*, Huneck (2007) yang mengatakan bahwa 10-

60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan, sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Menurut Winkler (2005), *bullying* akan meningkat pada masa Sekolah Dasar, mencapai puncaknya pada Sekolah Menengah Pertama, dan akan menurun pada masa Sekolah Menengah Atas. Perilaku *bullying* paling sering muncul pada kelas VII hingga kelas VIII (termasuk dalam Sekolah Menengah Pertama) dimana agresifitas fisik pada masa ini meningkat (Wiyani, 2012). Menurut Hover, dkk dalam (Simbolon, 2012) ada dua faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berupa karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, dan sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan yaitu lingkungan dan budaya. Menurut Astuti (2008) faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme, senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak humoris, karakter individu atau kelompok, dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Tingkat kelas secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari juniornya dan memanfaatkannya untuk bertindak *bullying*. Menurut Judarwanto (2011) dalam penelitiannya menunjukkan *bullying* terjadi 17% pada siswa kelas delapan dan 4,7% pada siswa kelas sembilan. Studi menunjukkan bahwa siswa korban *bullying* dapat menghadapi depresi, stres, sosial dan harga diri rendah serta cemas (Craig, 1998). Menurut Woods, S., dkk (2009) *bullying* juga dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikosomatik, masalah emosional dan keinginan bunuh diri. Studi juga menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki nilai akademik yang lebih rendah, kesulitan akademik yang lebih tinggi, dan tingkat kesepian di sekolah lebih tinggi pula dibandingkan dengan teman-teman sekolah yang tidak di *bully* (Holt, 2007) Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* jika secara berulang kali ia mendapatkan perlakuan negatif yang dilakukan oleh satu

atau beberapa orang. Seseorang yang mendapatkan perlakuan negatif ini mengalami kesulitan dalam membela dirinya (Smith, P.K., Cowie, H., Olafsson, R.F. & Liefhoghe, A.R.D, 2002) Sehingga, para korban *bullying* di dapat mengalami situasi negatif di setiap individunya.

Ketika individu sedang mengalami situasi negatifnya atau terpuruknya, ada sebagian yang mampu keluar dari situasi negatif tersebut, sehingga ia dapat bangkit dan pulih kembali. Hal ini dapat menunjukkan adanya kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Chandra, 2007).

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik (Rutter, 2006). Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi stress dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi masalah sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistik, berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang disekitarnya dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain (Brooks, R and Goldstein, S, 2001).

Resiliensi remaja menurut Wagnild dan Young (1993) adalah kemampuan untuk berhasil mengatasi masalah yang dapat merubah hidupnya serta kesengsaraan yang dialaminya. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai ciri kepribadian yang dapat membantu seseorang untuk dapat bangkit dari stres. Resiliensi yang di definisikan sebagai kemampuan profesional masing-masing remaja dalam menghadapi kesengsaraan atau stres. Seorang remaja yang gigih akan masuk ke alam dewasa dengan sebuah kesempatan yang baik untuk mengatasi jika telah mengalami kondisi yang sulit dalam hidup (Murphey, Barry, & Vaughn, 2013). Remaja yang memiliki resiliensi yang baik, mereka akan dapat memenuhi tanggung jawab ketika dewasa. Stres pada remaja dapat timbul dari keadaan sekolah yang berhubungan dengan teman-teman disekolah hingga hubungan yang tidak baik dengan orang tua.

Penelitian mengidentifikasi beberapa ciri-ciri remaja yang dikaitkan dengan resiliensi

yang baik. Diantaranya, memiliki sifat: adanya dukungan dari orang dewasa seperti orang tua; berperilaku *easygoing* dengan seluruh golongan atau ras dalam pertemanan; dapat berpikir dengan baik atau berperilaku cerdas saat beketerampilan sosial; memiliki sebuah talenta; percaya dengan diri sendiri dan mampu untuk membuat keputusan; yang terakhir adalah berpegang teguh pada keyakinan agama yang dimilikinya (Murphey, Barry, & Vaughn, 2013).

### KAJIAN LITERATUR

Perubahan psikososial pada remaja merupakan masa transisi emosional yang ditandai dengan perubahan dalam cara melihat dirinya sendiri. Transisi yang dialami oleh remaja ditunjukkan dengan adanya perubahan hubungan sosial. Salah satu hal yang penting dalam perubahan sosial pada remaja adalah meningkatkan waktu untuk berhubungan dengan rekan-rekan mereka, serta lebih intens dan akrab dengan lawan jenisnya (Depkes, 2010).

Dalam buku *Childhood and Society* (1963) Erikson membuat delapan tahapan perkembangan psikososial. Dari delapan tahap, remaja melalui lima tahapan diantaranya yaitu kepercayaan (*Trust*) versus ketidakpercayaan (*Mistrust*), Otonomi (*Autonomy*) versus rasa malu dan ragu (*Shame and Doubt*), Inisiatif (*Initiative*) versus rasa bersalah (*Guilt*), Rajin (*Industry*) versus rendah diri (*Inferiority*), yang terakhir adalah identitas (*Identity*) versus kebingungan identitas (*Indentity Confusion*). Menurut Jensen dalam Sarwono (2010) mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja yaitu: (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti mencuri, melanggar rambu-rambu lalu lintas, merampok, memperkosakan dan perilaku melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang dapat membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, merokok, narkoba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum; (4) perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah, bullying antar teman atau sekolah dan lain sebagainya.

Perilaku kekerasan dapat dikenal dengan istilah *bullying*. Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Anak laki-laki dan perempuan yang rentan untuk ditindas secara verbal seperti nama panggilan, memukul, dan secara sosial seperti menyebarkan desas-desus atau gosip, pemerasan, dan isolasi.

Menurut Astuti (2008) faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme, senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak humoris, karakter individu atau kelompok, dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Menurut priyatna (2010), dampak *bullying* terhadap perilaku adalah sering terlibat perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, yang terparah adalah menjadi pelaku tindak kriminal. Sekitar 60% dari anak yang bisa melakukan tindakan *bullying* menjadi tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun.

Studi menunjukkan bahwa siswa korban *bullying* dapat menghadapi depresi, stres, sosial dan harga diri rendah serta cemas (Craig, 1998).

Menurut Woods, S., dkk (2009) *bullying* juga dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikosomatik, masalah emosional dan keinginan bunuh diri. Studi juga menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki nilai akademik yang lebih rendah, kesulitan akademik yang lebih tinggi, dan tingkat kesepian di sekolah lebih tinggi pula dibandingkan dengan teman-teman sekolah yang tidak di *bully* (Holt, 2007).

Newman (2005), menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi saat menghadapi tragedi, trauma, kesulitan, serta *stressor* dalam hidup yang bersifat signifikan. Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi stress dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi masalah sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma,

mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang disekitarnya dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain (Brooks, R and Goldstein, S, 2001).

Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana resiliensi para remaja dalam menghadapi *bullying* pada siswa SMP PGRI 1 Jatinangor kelas VII dan VIII baik secara fisik, verbal ataupun psikologis yang hasilnya akan dinyatakan dalam pengelompokan berapa yang menjadi korban perilaku *bullying* fisik, berapa yang verbal, dan berapa yang psikologis.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 178 siswa remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* pada kelas VII dan VIII di SMP 1 PGRI Jatinangor. Sampel pada penelitian ini menggunakan *Probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Cara pengambilan sampel melalui undian atau menurut absen secara random yang sesuai dengan proporsinya. Setiap kelas di kocok nomor absennya, lalu pisahkan responden untuk keluar kelas yang tidak terpilih nomor absennya. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk melakukan pengambilan data, kuesioner dipilih karena selain tergolong efektif dan efisien, kuesioner juga dapat menjaga kerahasiaan identitas setiap partisipan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *25-Item Scale Resilience* yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (1987). Kuesioner dilakukan Back Translate dikarenakan kuesioner ini belum pernah digunakan di Indonesia. Lalu kami melakukan uji face validity yang dilakukan 2 kali dan didapatkan hasil korelasi dari 0.369 sampai 0.778 dengan *alpha* 0.01 dan telah di uji reliabilitasnya dengan nilai *alpha* 0.943. dengan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa instrumen ini memiliki nilai lebih dari standar reliabilitas.

#### PEMBAHASAN

Diketahui bahwa dari sebanyak 123 siswa SMP 1 PGRI Jatinangor sebagian besar dari responden kelas VII yaitu 63 orang (61%). Hampir setengah dari responden berusia 13

tahun yaitu 51 orang (41%), sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 69 orang (56%). Hampir seluruh dari responden tinggal dengan kedua orang tuanya yaitu 110 orang (89%) serta sebagian besar dari responden pernah menjadi korban *bullying* sebanyak 70 orang (57%). Sebagian kecil dari responden sebanyak 39 orang (32%) tidak pernah melakukan jenis tindakan *bullying* dan sebagian besar dari responden tidak pernah menjadi korban dan pelaku sebanyak 71 orang (58%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja (n=123)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
<b>Kelas</b>		
Kelas VII	63	51%
Kelas VIII	60	49%
<b>Usia</b>		
12 tahun	13	11%
13 tahun	51	41%
14 tahun	40	33%
15 tahun	17	14%
16 tahun	1	1%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	69	56%
Perempuan	54	44%
<b>tempat tinggal</b>		
<b>Tinggal</b>		
Tinggal dengan Orang Tua	110	89%
Tinggal dengan Ayah	6	5%
Tinggal dengan Ibu	5	4%
Tinggal dengan Nenek dan Kakek	1	1%
Tinggal dengan Rih	1	1%
<b>Korban bullying</b>		
Ya	70	57%

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Tidak	53	43%
<b>Prilaku bullying</b>		
Tindakan Fisik	15	12%
Tindakan Verbal	36	29%
Tindakan Psikologis	8	7%
Tindakan Fisik dan Verbal	13	11%
Tindakan Fisik	3	2%
Tindakan	4	3%
Tindakan Fisik,	5	4%
<b>Korban dan</b>		
Iya	52	42%
Tidak	71	58%

Diketahui terdapat sangat sedikit dari responden 1 siswa (1%) yang memiliki nilai resiliensi tinggi, sebagian kecil dari responden (26%) yaitu 32 orang yang memiliki nilai resiliensi sedang dan sebagian besar dari responden (73%) yaitu 90 orang yang memiliki nilai resiliensi rendah. Hal ini dapat dilihat di tabel 2.

**Tabel 2**  
**Gambaran Resiliensi Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* (n=123)**

Resiliensi	Frekuensi	Presentase
Rendah	90	73%
Sedang	32	26%
Tinggi	1	1%

Dari 123 responden yang menjadi korban bullying sebanyak 70 orang (57%). Hal ini dikarenakan tindakan *bullying* tidak hanya dilakukan oleh orang yang lemah tetapi perilaku bullying juga merupakan salah satu tindakan balas dendam yang dilakukan korban bullying dan menjadi pelaku bullying. Biasanya anak-anak yang menjadi sasaran korban bullying adalah anak-anak yang menunjukkan dirinya pasif, pendiam dan lemah di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Tindakan balas dendam dari korban bullying menjadi pelaku bullying merupakan

perubahan peran. Ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang menjadi seorang pembuli yaitu seseorang yang memiliki tempramen, pengaruh keluarga dan teman serta lingkungan. (Verlinden, 2000). Tetapi hal itu hanya berlaku untuk 52 orang (42%) dari 123 responden. Dimana hanya 52 orang yang menjadi korban bullying dan merubah peran menjadi pelaku bullying ataupun sebaliknya. 71 orang (58%) lainnya tidak melakukan tindakan balas dendam. Hal ini dapat diakarenakan adanya peran orang tua yang mendisiplinkan anaknya dengan didikan yang disiplin dan sempurna. Serta didukung dengan adanya kasih sayang dari orang tua serta dukungan dari orang tua. Hal ini sebanding dengan responden yang tinggal dengan orangtuanya sebanyak 110 orang (89%). Namun tinggal dengan orang tua belum tentu dapat mengembangkan kemampuan pertahanan diri dalam menghadapi situasi bullying (Martiasuti, 2012)

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak memiliki nilai resiliensi rendah dibanding dengan perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan memiliki aspek empati (faktor internal) dan faktor teman sebaya yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini di dukung oleh penelitiannya Martiasuti (2012) yang menyatakan bahwa, laki-laki memiliki aspek partisipasi masyarakat dan faktor resiko lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Dalam hal ini, perempuan lebih memahami perasaan dan pikiran orang lain dan lebih merasakan bahwa teman merupakan bagian penting dalam hidupnya. Sebaliknya, laki-laki lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat yang lebih banyak mengenalkan segala bentuk pergaulan dan perilaku yang baik ataupun yang buruk. Sehingga laki-laki juga memiliki faktor resiko yang lebih tinggi daripada perempuan. Di SMP 1 PGRI Jatinangor, sebanyak 123 siswa yang memiliki resiliensi atau kemampuan pertahanan diri. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik (Rutter, 2006). Dalam hal ini, siswa yang memiliki kemampuan pertahanan diri merupakan siswa yang dapat

menghadapi segala kesulitan hidup dan dapat melanjutkan aktivitas seperti biasanya lagi. Dari siswa yang memiliki kemampuan pertahanan diri tersebut, kemudian dilihat resiliensinya rendah, sedang, ataupun tinggi. Untuk resiliensi tinggi, pada tabel 2 menunjukkan bahwa sangat sedikit dari responden (1%) yaitu 1 orang yang memiliki nilai resiliensi tinggi. Resiliensi tinggi dimiliki oleh siswa laki-laki berusia 13 tahun, tinggal dengan kedua orang tuanya. Siswa tersebut merupakan korban bullying serta menjadi pelaku *bullying*. Resiliensi tinggi merupakan sebuah kapasitas, proses atau hasil adaptasi positif meskipun berada dalam masa-masa sulit atau trauma dalam hidup individu, yang merupakan interaksi antara individu dan lingkungannya dan dilakukannya dengan cara yang sangat optimal (Oktaviani, 2012). Hal ini ditunjukkan oleh siswa tersebut dengan bangkit setelah mendapatkan perilaku *bullying* dan membalas perbuatan yang telah ia terima dengan melakukan tindakan fisik dan verbal. Remaja akan mulai mengembangkan autonomy, dimana remaja menjelang dewasa diperbolehkan mengambil keputusan yang akan menyebabkan hasil atau konsekuensi yang serius, dan seiring dengan kebebasan tersebut, remaja akan bertingkah laku dengan lebih bertanggung jawab. Resiliensi yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor protektif yang dikatakan oleh benard dalam Alini, (2015) dimana faktor protektif dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Dimana internal dihubungkan dari faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri sedangkan eksternal adalah dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor protektif lingkungan yang sangat berpengaruh positif yang sangat signifikan terhadap resiliensi remaja hal ini di dukung oleh hasil penelitian dari Kenty Martiastuti (2012). Penelitian juga menemukan bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan remaja di sekolah berhubungan secara signifikan dengan prestasi remaja di sekolah (GL, 2007) Untuk resiliensi sedang, pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden (26%) yaitu 32 orang memiliki nilai resiliensi yang sedang. Seorang remaja dikatakan resiliensi sedang mungkin dikarenakan oleh 2 faktor menurut Neill dan

Dias dalam Alimi, 2005. Dimana faktor resiko dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya perilaku dan gaya hidup yang maladaptif. Hal yang dapat menyebabkan resiliensi rendah menurut faktor resiko adalah latar belakang kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung ataupun hidup dilingkungan negatif atau lingkungan yang rawan terjadi tindakan kekerasan. Namun dapat di pertahankan resiliensinya dengan faktor protektif dimana faktor tersebut merupakan faktor mendorong terbentuknya resiliensi. Hal-hal yang terdapat pada faktor protektif ialah karakteristik individu, seperti jenis kelamin, tingkat intelegensi serta ketersediaan sistem dukungan sosial di luar individu dan lingkungan keluarga, seperti sahabat. Hal ini didukung dengan penelitian Klarreich (1998) yang terdapat pada LaFromboise et al. (2006) menemukan bahwa adanya dukungan dan interaksi keluarga yang baik akan mempertahankan resiliensi dan meminimalisir kerentanan. Untuk resiliensi rendah, pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar dari responden (73%) yaitu 90 orang yang memiliki nilai resiliensi yang rendah. Resiliensi menurut wagnild dan Young (1993) adalah *self-reliance*, dimana pengenalan terhadap kemampuan dan kapasitas diri merupakan hal yang penting dalam mencapai *self-resilience*. Perubahan biologis, kognitif, serta perubahan identitas sosial dari anak-anak menuju ke dewasa yang dialami oleh remaja dapat menimbulkan kebingungan terhadap identitas diri remaja. Hal ini sesuai dengan perkembangan ego remaja yaitu *identity vs identity confusion*, dimana pada tahap ini remaja berusaha untuk mencari identitasnya, masih bingung atas perubahan identitas dan definisi dalam hidup, sebagai konsekuensi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Kurangnya pemahaman remaja atas identitas diri menyebabkan resiliensi remaja menjadi terhambat. Jika remaja memiliki resiliensi rendah, maka remaja akan dengan mudah menerima dampak dari perilaku bullying tersebut seperti sering merasa cemas, merasa teraniaya dan depresi. Jika seorang remaja merasa depresi dan tidak dapat mengatasinya maka remaja tersebut tidak dapat mengatasi masalah sehari-hari lainnya, sulit bangkit dari

kekecewaan, sulit mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis serta sulit berinteraksi dengan orang lain.

Resiliensi rendah juga dapat dipengaruhi oleh tidak terpenuhinya 5 komponen resiliensi. Salah satu komponen yang tidak terpenuhi ialah *Existential Aloness* dimana komponen mencakup tentang menghargai keberadaan dirinya sendiri. Individu yang resilien mampu berteman dengan dirinya sendiri dalam artian merasa nyaman, puas, dan menghargai keunikan yang dimiliki dirinya atau dapat dikatakan mampu merasa nyaman atas kondisi dirinya sendiri. Sebanyak 42 orang (34%) menyatakan tidak pernah untuk "berteman dengan diri sendiri" pernyataan tersebut sesuai dengan komponen *Existential Aloness*. Dapat dikatakan jika komponen *Existential Aloness* rendah maka individu tidak merasa nyaman dengan diri sendiri sehingga tidak dapat berkonformitas dengan lingkungan, hal ini didukung oleh penelitian (Oktaviani, 2012). Karena pada dasarnya seorang remaja lebih sering mencari perhatian dunia atau lingkungan luar seperti di sekolah atau sebuah komunitas untuk menentukan jati dirinya.

Hampir seluruh dari responden tinggal dengan kedua orang tuanya yaitu 110 orang (89%) serta sebagian besar dari responden pernah menjadi korban *bullying* sebanyak 70 orang (57%) dan sebagian besar dari responden tidak pernah menjadi korban dan pelaku sebanyak 71 orang (58%). Hal ini dapat dikaitkan dengan pengaruh keluarga atau orang tua yang membentuk pribadi seorang anak untuk menjadi pelaku *bullying*. Dari 110 orang sebagian pernah menjadi korban *bullying* kurang lebih sebanyak 70 orang dan dari 110 orang tidak melakukan pergantian peran korban menjadi pelaku atau sebaliknya atau dapat dikatakan tindakan balas dendam kurang lebih 71 orang. Karena pengaruh orang tua dengan dukungan psikososial dapat membuat anak tidak melakukan tindakan balas dendam. Dalam hubungannya dengan resiliensi, peran keluarga menjadi begitu penting. Remaja akan belajar untuk memiliki kemampuan bersikap mandiri, berpendirian, berani mengambil keputusan dan gigih dalam menghadapi rintangan dari internalisasi nilai-nilai, sikap dan pengalaman yang ada di

dalam keluarganya. Penelitian LaFromboise, Hoyt, Oliver dan Whitebeck pada tahun 2006 tentang pengaruh keluarga, masyarakat dan sekolah terhadap resiliensi remaja Indian Amerika juga menunjukkan bahwa kehangatan ibu dalam keluarga berkorelasi dengan resiliensi. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah bahwa interaksi yang baik dalam keluarga akan mengurangi kemungkinan perbuatan negatif (Hawkins, Catalano dan Miller 1992).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden (73%) yaitu 90 orang yang memiliki nilai resiliensi rendah dalam menghadapi perilaku *bullying* fisik, verbal maupun psikologis, resiliensi sedang 32 orang (26%) dan yang memiliki resiliensi tinggi 1 orang (1%).

Dalam menentukan nilai resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi dengan salah satunya yaitu dorongan dari perhatian keluarga terutama orang tua.

Hal ini perlu diperhatikannya sikap orang tua siswa dalam mendidik dan memberikan perhatian penuh dengan anaknya, karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan pertahanan diri remaja dalam menghadapi suatu masalah yang sedang dihadapi atau yang akan datang. Dengan dukungan dari faktor eksternal maka faktor internal pun akan berkembang dan faktor eksternal dapat menjadi faktor pelindung dari efek negatif faktor resiko yang dimiliki oleh individu.

## REFERENSI

- Alini, R. M. (2005). *Resiliensi remaja "high-risk" ditinjau dari faktor protektif (studi di kelurahan tanah Tinggi kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat)*. fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Tesis.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Brooks, R and Goldstein, S. (2001). *raising resilient children*. McGraw Hill Companies.

- Chandra, S. (2007). *Resiliensi*. <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/konsep-umum-mainmenu-31/resiliensi-mainmenu-92>.
- Chan, H. C. O., Heide, K. M., & Myers, W. C. (2013). Juvenile and adult offenders arrested for sexual homicide: An analysis of victim-offender relationship and weapon used by race. *Journal of forensic sciences*, 58(1), 85-89.
- Craig, W. (1998). The relationship among bullying, victimization, depression, anxiety, and aggression in elementary school children. *Personality and Individual Differences*, 123-130.
- Depkes, P. (2010). *Kesehatan Remaja, Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Giovazolias, T., Kourkoutas, E., Mitsopoulou, E., & Georgiadi, M. (2010). The relationship between perceived school climate and the prevalence of bullying behavior in Greek schools: Implications for preventive inclusive strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2208-2215.
- GL, W. M. (2007). In the context: Supportive adults and the school engagement of middle school students. *Family Relations*, 56, 92-104.
- Holt, M. F. (2007). Multiple Victimization experiences of urban elementary school students: associations with psychosocial functioning and academic performance. *Child Abuse and Neglect, Vol. 31 No. 1*, 503-515.
- Huneck, A. (2007). *Bullying: A cross-cultural comparison of one\* American and one Indonesian elementary school*. Union Institute and University.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Judarwanto, W. (2011). Bullying, Perilaku yang Berdampak Buruk pada Anak. *Diakses pada 05 November 2014*. *Diakses dari* <http://klinikanakonline.htm>.
- Malik, A. (2014). Forum Indonesia: Stop Bullying. *Indonesia. Metro TV*.
- Martiastuti, K. (2012). Resiliensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Jenis Sekolah dan Tipologi Wilayah. *Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor*.
- Monks. (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive mental health: Resilience. *Adolescent Health Highlight*, 3, 1-6.
- Newman, R. (2005). Professional Psychology: Research and Practice . *APA's Resilience Initiative*, 227-229.
- Oktaviani, D. (2012). Resiliensi remaja Aceh yang mengalami bencana Tsunami. *Skripsi*.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: memahami, mencegah, mengatasi, bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Puspitasari, I. F. (2015). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Anna is New York Academy of Science*, 1094, 1-12.
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence. ed:7*. USA: McGraw-Hill Companies Inc.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dna lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Gramedia Widasarana Indonesia (Grasindo).
- Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi Vol. 39, NO. 2*, 233-243.
- Smith, P.K., Cowie, H., Olafsson, R.F. & Liefhoghe, A.R.D. (2002). Definition of Bullying: A comparison of terms used, and age and gender differences, in a fourteen- country international comparison. *Child Development. Vol. 73*, 119-1133.
- Verlinden, S. H. (2000). Risk factors in school shootings. *Clinical psychology Review*, 3-56.

- Wagnild, G. & Young (1993). development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement 1(2)*, 165-178.
- Winkler, K. (2005). *Bullying: How to Deal with Taunting, Teasing, and to Menting*. NJ: Enslow.
- Wiyani, N. (2012). *Save Our Children form School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Woods, S. D. (2009). Peer victimization and internalizing difficulties: the moderating role of friendship quality. *journal of adolescence, Vol. 32 No. 6*, 293-308.

#### **BIODATA PENULIS**

**Silvia Yuliani**, merupakan mahasiswa program regular fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan 2012. Saat ini Silvia sedang menempuh program profesi ners fakultas keperawatan Unpad

**Efri Widianti**, merupakan dosen Fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran yang berasal dari Departemen Keperawatn Jiwa sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang. Efri Widianti merupakan lulusan program studi ilmu keperawatan angkatan 2005 dan menyelesaikan program profesi ners tahun 2006. Efri telah menyelesaikan program magister dan spesialis keperawatan jiwa pada tahun 2014 dari Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia

**Sheizi Prista Sari**, merupakan dosen Fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran yang berasal dari Departemen Keperawatn Komunitas sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang. Sheizi merupakan lulusan program studi ilmu keperawatan angkatan 2005 dan menyelesaikan program profesi ners tahun 2006. Sheizi telah menyelesaikan program magister keperawatan pada tahun 2014 di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Saat ini Sheizi sedang menempuh pendidikan s3 di Belanda